

Bab I

Pendahuluan

1.1.Latar belakang

Hipertensi telah menjadi penyebab kematian nomer 3 setelah stroke dan tuberkulosis, hipertensi merupakan gangguan sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah diatas 140/90 mmHg (DEPKES.2017). Kebanyakan hipertensi tidak dapat diduga datangnya karena pada kebanyakan orang datang dengan tanpa gejala. Seperti dikemukakan Menteri Kesehatan, hipertensi merupakan penyakit yang sangat berbahaya, karena tidak ada gejala atau tanda khas sebagai peringatan dini. Terdapat komplikasi yang dapat terjadi akibat hipertensi dengan mendapat penanganan maupun dengan tidak mendapat penanganan (DEPKES. 2007). Hipertensi yang terjadi pada pasien gangguan fungsi ginjal dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan (parenkim) atau arteri renal(Halid. K, Soemantri.D.2015). Gangguan fungsi ginjal dapat berupa penyakit ginjal kronis (PGK) atau disebut dengan gagal ginjal kronis, gangguan ginjal akut atau sebelumnya disebut gagal ginjal akut. Gagal ginjal kronik merupakan penurunan progresif fungsi ginjal dalam beberapa bulan atau tahun, berupa kerusakan ginjal dan/ penurunan *Glomerulus Filtration Rate* (GFR) kurang dari 60 mL/min/1,73 m² selama minimal 3 bulan (DEPKES.2017).

Antihipertensi merupakan obat yang diberikan pada pasien terdiagnosis hipertensi, pada sebagian pasien terdapat pula gagal ginjal sebagai komplikasi dari hipertensi yang sudah lama berada pada tubuh pasien. Sehingga terdapat obat antihipertensi yang memiliki efek melindungi ginjal (renoprotektif) berupa ACEI dan ARB. Salah satu dari kedua obat ini harus digunakan sebagai terapi lini pertama untuk pasien-pasien hipertensi dengan penyakit gagal ginjal kronis (Muchid.A, dkk.2006). Penghambat Angiotensin-Converting Enzyme (ACE-inhibitor) digunakan untuk menghambat ACE dan mengurangi stimulasi dari reseptor AT1 dan AT2. Oleh karena tidak memiliki efek terhadap chymase. ACE dapat memecahkan bradikinin menjadi gugus yang tidak aktif, sehingga jumlahnya dapat meningkat

sebagai konsekuensi mengurangi konstiksi arteriol efferen dan mengurangi sekresi aldosteron serta meningkatkan kinin yang menginduksi vasodilatasi perifer. Pada pemberian untuk pasien hipertensi dengan gangguan fungsi ginjal dapat memberikan perbaikan pada ginjal selain tekanan darah juga dapat menurunkan proteinuria melalui penurunan deposit *extracellular matrix* (ECM) serta memperbaiki fungsi dan struktur *podocyte*. Angiotensin Receptor blocker (ARB) memiliki efek hanya memblokir reseptor AT1, sehingga dapat meningkatkan jumlah angiotensin II di sirkulasi melalui stimulasi reseptor AT2. Sehingga kombinasi antara ACE-i dan ARB dianggap sesuai namun masih terbatas manfaatnya dari kombinasi tersebut dapat mengurangi proteinuria dan meningkatkan perfusi ginjal (Halid.K, Soemantri.D.2015).

Kajian dari penggunaan obat antihipertensi bertujuan untuk menjamin penggunaan obat yang rasional pada penderita hipertensi. Apabila tidak diterapi dapat menyebabkan terjadinya komplikasi yang dapat memperburuk keadaan penderita. Diantara pasien dengan gagal ginjal kronis, penyakit kardiovaskular memiliki prevalensi paling tinggi dan merupakan penyebab kematian yang umum pada populasi ini (Salwa.A, Mutmainah.N, 2013). Kajian yang dilakukan ketepatan penggunaan obat berupa ketepatan indikasi, ketepatan obat, ketepatan dosis, dan ketepatan pasien (Ridwan.F, 2015).

Kajian dalam Islam tentang obat antihipertensi pada pasien gangguan fungsi ginjal. Islam mengarahkan pada pemeluknya untuk melakukan ikhtiar dan bertawakal untuk mencari kesembuhan. Tujuan pengobatan adalah untuk mengembalikan kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup. (Aisyah.I.2013). Mengharapkan kesembuhan hanyalah kepada Allah semata seperti disebutkan Al-Qur'an

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ -

“Dan apabila aku sakit. Dialah (Allah) yang menyembuhkanku” (As Syu'araa (26):80)

Sakit bukan menjadi alasan untuk tidak terus melakukan ibadah, adapun ibadah yang dapat dilakukan berupa membaca Al-Quran, berdzikir dengan mengingat Allah, berdoa kesembuhan kepada Allah, tetap shalat dan melakukan ibadah yang lain.(Bahrein,R.2015).

Penyakit hipertensi dengan gangguan fungsi ginjal menjadi salah satu kasus yang terjadi di Indonesia, dengan adanya kajian ini diharapkan dapat membantu instansi untuk mengetahui evaluasi dari pemberian obat antihipertensi.

1.2.Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola penggunaan anti hipertensi pada pasien gangguan fungsi ginjal rawat inap?
2. Bagaimana proporsi pasien yang mendapatkan resep antihipertensi tunggal?
3. Bagaimana proporsi pasien yang mendapatkan resep antihipertensi kombinasi ?
4. Bagaimana pandangan Islam tentang penggunaan antihipertensi pada pasien gangguan ginjal?

1.3.Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana gambaran dari penggunaan obat antihipertensi pada pasien dengan gangguan fungsi ginjal di RS Daerah Jakarta?
2. Bagaimana pandangan Islam tentang obat antihipertensi yang digunakan pada pasien gangguan fungsi ginjal dan berobat?

1.4.Tujuan

Tujuan umum

1. Untuk mengkaji penggunaan obat anti-hipertensi pada pasien dengan gangguan fungsi ginjal.

2. Mengetahui pandangan Islam tentang penggunaan obat anti hipertensi pada pasien gangguan fungsi ginjal

Tujuan khusus

1. Mengetahui keefektifan dari penggunaan obat anti-hipertensi dengan gangguan fungsi ginjal.
2. Mengetahui apakah pengobatan hipertensi dengan gangguan fungsi ginjal menggunakan obat antihipertensi yang digunakan masih dapat menjadi pilihan yang terbaik.

1.5. Manfaat

- 1) Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada institusi kesehatan khususnya pada dalam pemantauan obat antihipertensi dengan gangguan fungsi ginjal

- 2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan obat antihipertensi dengan gangguan fungsi ginjal

- 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dalam penggunaan obat antihipertensi dengan gangguan fungsi ginjal.